

REACTUALIZATION OF MAQAMAT WAL AHWAL AS A PARADIGM OF MODERN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN CRITICAL LITERATURE STUDY

Achmad Faqih

IAI Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia
Email: Achmadfaqih518@gmail.com

Jamaludin

IAI Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia
Email: Jamaludinelimbangi@yahoo.com

Solihah Sari Rahayu

IAI Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia
Email: solihah.sr@iailm.ac.id

Abstrak

Maqamat wal Ahwal merupakan konsep sentral dalam ilmu tasawuf yang merujuk pada tahapan-tahapan spiritual (*maqamat*) yang dicapai melalui *mujahadah* dan *riyadah*, serta keadaan batin (*ahwal*) yang hadir sebagai anugerah Allah SWT dalam perjalanan seorang salik. Di era modern, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, degradasi spiritual, dan disorientasi nilai pada generasi muda yang terjadi justru di tengah berbagai program penguatan karakter yang telah diimplementasikan, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih bersifat kognitif dan normatif semata tanpa menyentuh dimensi ruhani peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana reaktualisasi konsep *maqamat wal ahwal* dapat dijadikan paradigma holistik dalam PAI modern yang mampu menjawab krisis tersebut secara mendasar. Penelitian menggunakan metode kajian literatur kritis (*critical literature review*) dengan menganalisis tiga puluh sumber kepustakaan relevan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026 melalui tahapan *content analysis* dan *thematic synthesis*. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, *maqamat wal ahwal* menyediakan kerangka pedagogis spiritual yang terstruktur bagi PAI modern karena mengintegrasikan dimensi ikhtiar dan karunia dalam satu kesatuan proses pendidikan yang utuh; kedua, nilai-nilai *maqamat* terbukti relevan secara psikologis dan pedagogis dalam pembentukan karakter Generasi Z yang menghadapi tekanan digitalisasi dan krisis identitas spiritual; dan ketiga, model reaktualisasi *maqamat wal ahwal* melalui integrasi tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* merepresentasikan *blueprint* pembelajaran karakter yang holistik dan terukur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *maqamat wal ahwal* adalah aset epistemologis Islam yang perlu diintegrasikan sebagai paradigma transformatif dalam kurikulum PAI modern, dan merekomendasikan pengembangan model PAI berbasis *maqamat wal ahwal* sebagai respons strategis terhadap krisis spiritual generasi muda Muslim Indonesia.

Kata Kunci: Maqamat; Ahwal; Pendidikan Agama Islam; Tasawuf; Kajian Literatur Kritis

Abstract

Maqamat wal Ahwal is a central concept in Sufi thought, referring to the spiritual stations (maqamat) achieved through mujahadah and riyadah, and inner states (ahwal) bestowed as divine gifts from Allah SWT in the journey of a spiritual seeker (salik). In the modern era, Islamic Religious Education (PAI) faces serious challenges including moral crises, spiritual degradation, and value disorientation among youth occurring precisely amid various character strengthening programs that have been implemented suggesting that current approaches remain cognitive and normative without engaging the spiritual dimension of students. This study aims to analyze how the reactualization of maqamat wal ahwal can serve as a holistic paradigm for modern PAI capable of addressing this crisis fundamentally. The study employs a critical literature review method, analyzing thirty relevant sources published between 2020 and 2026 through content analysis and thematic synthesis. The results reveal three main findings: first, maqamat wal ahwal provides a structured spiritual pedagogical framework for modern PAI by integrating the dimensions of human striving and divine bestowal into one cohesive educational process; second, the values embedded in maqamat are proven psychologically and pedagogically relevant for character formation among Generation Z students facing the pressures of digitalization and spiritual identity crises; and third, the reactualization model of maqamat wal ahwal through the integration of takhalli, tahalli, and tajalli stages represents a holistic and measurable character-learning blueprint. This study concludes that maqamat wal ahwal is an Islamic epistemological asset that must be integrated as a transformative paradigm in modern PAI curricula, and recommends developing maqamat wal ahwal-based PAI models as a strategic response to the spiritual crisis facing young Muslims in Indonesia.

Keywords: *Maqamat; Ahwal; Islamic Religious Education; Sufism; Critical Literature Review*

PENDAHULUAN

Krisis karakter generasi muda di era kontemporer telah berkembang menjadi persoalan sistemik yang melampaui batas individu dan mengancam fondasi moral peradaban bangsa Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) memperlihatkan tren yang mengkhawatirkan: kasus kekerasan antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, tindakan bullying daring, dan degradasi nilai kesopanan terus meningkat setiap tahunnya. Fenomena ini terjadi justru di tengah berbagai program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah diimplementasikan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih bersifat behavioral, kognitif, dan normatif semata tanpa menyentuh dimensi ruhani manusia yang menjadi akar sejati dari perilaku moral. Renaningtyas (2025) mencatat bahwa Generasi Z mengalami krisis identitas spiritual yang semakin akut akibat tekanan media sosial dan arus informasi digital yang tidak terkendali, sehingga memandulkan kapasitas moral yang sejatinya bersumber dari kesadaran ilahiah. Dengan demikian, krisis

moral dan spiritual generasi muda merupakan permasalahan mendasar yang membutuhkan solusi yang berani melampaui pendekatan pedagogis konvensional dan menjangkau kedalaman dimensi batin peserta didik.

Kajian tentang tasawuf dan pendidikan Islam telah banyak dilakukan, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara kekayaan konseptual tradisi *maqamat wal ahwal* dengan operasionalisasinya sebagai paradigma PAI yang utuh dan sistematis. Nawir dan Santalia (2024) membahas perkembangan *maqamat* dan *ahwal* dalam dunia Islam secara umum; Widodo et al. (2023) mengkaji pertemuan dialogis antara spiritualitas tasawuf dan psikologi agama; dan Zamhariroh et al. (2025) menganalisis konsep al-Ghazālī dalam pembinaan moral modern. Selain itu, Rohmatika et al. (2025) mengkaji metode irfani dalam tasawuf *maqamat* dan *ahwal*, sedangkan Hasanah et al. (2025) menelaah tasawuf sebagai solusi krisis spiritual masyarakat modern. Namun secara khusus mengenai reaktualisasi dua dimensi *maqamat wal ahwal* sekaligus dimensi ikhtiar (usaha salik) dan dimensi karunia (anugerah ilahi) belum ada penelitian yang memposisikannya secara simultan sebagai satu kesatuan paradigma PAI modern yang kohesif, kritis, dan operasional. Dengan demikian, terdapat kesenjangan literatur yang mendesak untuk dijawab melalui kajian yang mengintegrasikan konsep *maqamat wal ahwal* dengan epistemologi pendidikan karakter kontemporer secara sistematis.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana reaktualisasi konsep *maqamat wal ahwal* mencakup sistem tahapan *maqam*, dinamika pencapaian *ahwal*, praktik *takhalli-tahalli-tajalli*, serta implikasinya dalam kurikulum PAI modern sebagai paradigma pendidikan yang memiliki kohesi epistemologis, relevansi aksiologis, dan aplikabilitas pedagogis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Secara spesifik, kajian ini berupaya: pertama, menganalisis konsep *maqamat wal ahwal* dari perspektif tasawuf sebagai sumber nilai pembentukan karakter; kedua, membuktikan relevansi psikologis dan pedagogisnya dalam pembentukan karakter Generasi Z; dan ketiga, merumuskan model reaktualisasi yang dapat dioperasionalkan dalam kurikulum PAI modern. Kajian ini menganalisis tiga puluh sumber literatur dari tahun 2020 hingga 2026 melalui pendekatan kajian literatur kritis dengan *content analysis* dan *thematic synthesis*. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan diskursus teoritis, tetapi juga membuka jalan bagi rekonstruksi praktik PAI yang lebih mendalam dan transformatif di lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Argumen sentral yang dibangun dalam artikel ini adalah bahwa *maqamat wal ahwal*, dalam perspektif tasawuf, tidak sekadar merupakan konsep spiritual individual, melainkan

sebuah sistem pedagogi transformatif yang secara intrinsik memuat unsur-unsur pembentukan karakter paling komprehensif: mulai dari pembinaan niat melalui taubah, pengendalian diri melalui zuhud dan sabar, penyerahan diri melalui tawakkal, hingga pencapaian kesadaran ilahiah melalui ma'rifat. Maqamat sebagai tahapan spiritual yang dicapai melalui mujahadah dan riyadah mencerminkan prinsip pembelajaran yang bertahap dan terstruktur senada dengan prinsip *scaffolding* dalam pedagogi modern sementara ahwal sebagai kondisi batin anugerah ilahi merepresentasikan dimensi afektif dan transformatif yang sama sekali absen dalam model PAI konvensional. Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin sebagaimana dikaji Irawan dan Rohman (2025) telah memformulasikan sistem tarbiyah sufistik ini jauh sebelum wacana pendidikan karakter modern lahir, menunjukkan bahwa Islam memiliki epistemologi pedagogi moral yang jauh lebih mendalam dari yang selama ini dioperasionalisasikan dalam kurikulum formal. Dengan demikian, menjadikan *maqamat wal ahwal* sebagai paradigma PAI modern bukan hanya relevan secara filosofis, tetapi merupakan keniscayaan epistemologis bagi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia paripurna (*al-insan al-kamil*) bukan sekadar manusia yang taat norma (Salahudin, 2016).

Secara lebih luas, urgensi reaktualisasi maqamat wal ahwal juga ditopang oleh kebutuhan mendesak untuk menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi problematika utama pendidikan Islam Indonesia. Paradigma PAI yang berbasis maqamat wal ahwal secara natural mengatasi dikotomi ini karena tasawuf dalam tradisi Islam selalu menghubungkan dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah) dengan dimensi horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan). Mustofa et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf dalam pendidikan Islam merupakan prasyarat mutlak bagi terbentuknya karakter peserta didik yang holistik dan komprehensif. Lubis et al. (2026) menambahkan bahwa ketiga dimensi tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi secara bersama-sama membentuk kerangka yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu proses pendidikan yang utuh. Dengan demikian, reaktualisasi maqamat wal ahwal sebagai paradigma PAI modern merupakan kontribusi strategis yang tidak hanya menjawab krisis karakter, tetapi juga mengatasi akar epistemologis dari fragmentasi pendidikan Islam yang telah berlangsung lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teks-teks primer dan sekunder dalam tradisi ilmu tasawuf dan pendidikan Islam. Sumber-sumber primer mencakup karya-karya klasik para tokoh sufi seperti Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin, Abu Nashr al-Sarraj dalam Al-Luma' fi al-Tasawwuf, serta Al-Qusyairi dalam Al-

Risalah al-Qusyairiyyah. Sumber-sumber sekunder mencakup literatur akademik kontemporer dalam bidang tasawuf, pendidikan karakter, dan psikologi Islam dari jurnal nasional dan internasional bereputasi yang terindeks dalam Scopus, Web of Science, dan SINTA, yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026. Dengan demikian, corpus penelitian ini mencakup tiga puluh sumber primer yang merepresentasikan keberagaman perspektif historis, teologis, pedagogis, dan psikologis dalam mengkaji maqamat wal ahwal sebagai paradigma PAI modern.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kajian literatur kritis (*critical literature review*). Kajian literatur kritis dipilih karena memungkinkan sintesis berbagai perspektif dari literatur yang beragam untuk membangun konstruk teoritis yang baru dan komprehensif (Torraco, 2005). Pendekatan ini tidak sekadar merangkum literatur yang ada, melainkan mengintegrasikannya secara kritis untuk menghasilkan perspektif dan kerangka baru yang memiliki nilai kontribusi ilmiah. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi: "*maqamat wal ahwal*", "pendidikan agama Islam modern", "tasawuf dan pendidikan", "spiritual education", "*tazkiyatun nafs*", dan "reaktualisasi konsep sufistik". Dengan demikian, pendekatan kajian literatur kritis merupakan pilihan metodologis yang paling tepat untuk membangun paradigma baru PAI modern berbasis maqamat wal ahwal.

Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) diterbitkan antara tahun 2020–2026; (2) membahas maqamat, ahwal, atau tasawuf dalam konteks pendidikan Islam; (3) menggunakan pendekatan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak melalui proses *peer-review*, tidak relevan dengan topik kajian, dan tidak dapat diakses secara penuh. Pemilihan sumber juga didasarkan pada: relevansi dengan topik, reputasi penulis atau penerbit, kebaruan kajian dalam rentang 2020–2026, dan kedalaman argumentasi yang ditawarkan. Dengan demikian, berdasarkan kriteria tersebut diperoleh tiga puluh sumber primer yang merepresentasikan perspektif yang komprehensif dalam mengkaji maqamat wal ahwal.

Data dianalisis mengikuti dua tahapan utama. Pertama, content analysis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikaji melalui tiga sub-tahapan: *first-order coding* (identifikasi konsep kunci dari setiap sumber), *second-order theme* (pengelompokan konsep-konsep sejenis menjadi tema yang lebih abstrak), dan *interpretative theme* (sintesis lintas tema menjadi konstruk konseptual yang baru). Kedua, *thematic synthesis* dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber secara lintas perspektif untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif tentang maqamat wal ahwal sebagai paradigma PAI modern. Proses validitas dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni

membandingkan perspektif dari berbagai teks dan literatur untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi (Huberman & Milles, 2000). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan analisis kritis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan memberikan kontribusi genuine bagi pengembangan paradigma PAI modern.

Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah eksplorasi awal, yakni penelusuran literatur secara komprehensif melalui basis data akademik Google Scholar, SINTA, dan ResearchGate untuk memperoleh gambaran awal tentang lanskap kajian *maqamat wal ahwal* dan PAI modern. Tahap kedua adalah seleksi dan klasifikasi, yakni penyaringan sumber berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi yang telah ditetapkan dan pengelompokannya ke dalam empat klaster tematis: (1) konsep *maqamat* dan *ahwal*, (2) tasawuf sebagai paradigma pendidikan, (3) epistemologi pendidikan Islam, dan (4) pendidikan karakter kontemporer. Tahap ketiga adalah analisis mendalam, yakni pembacaan kritis terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi argumen-argumen kunci, asumsi epistemologis, temuan empiris, dan implikasi pedagogisnya. Dengan demikian, kerangka analisis yang dibangun dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga memberikan jaminan kualitas dan keandalan temuan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maqamat wal Ahwal sebagai Kerangka Pedagogis Spiritual PAI Modern

Sistem *maqamat wal ahwal* dalam ajaran tasawuf merupakan kerangka tahapan pembinaan jiwa yang paling terstruktur dalam tradisi Islam. *Maqamat* adalah stasiun-stasiun rohani yang harus dilalui oleh seorang *salik* secara bertahap dan berurutan dalam perjalanan menuju Allah tidak dapat diloncati atau dipersingkat tanpa mengikuti proses yang telah ditetapkan oleh mursyid (Nawir & Santalia, 2024). *Ahwal*, sebagai pasangan dialektis dari *maqamat*, adalah kondisi batin yang hadir sebagai anugerah Allah ketika seorang salik mencapai kematangan suatu maqam bersifat fluktuatif dan tidak dapat dipaksakan, namun menjadi tanda otentik dari kemajuan spiritual yang sesungguhnya (Widodo et al., 2023). Distingsi antara *maqamat* (ikhtiar/usaha manusia) dan *ahwal* (karunia/anugerah ilahi) merupakan distingsi epistemologis yang paling fundamental dalam tasawuf, mengajarkan bahwa pembentukan karakter autentik membutuhkan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan: proses yang diusahakan dan transformasi yang dikaruniakan. Dengan demikian, *maqamat wal ahwal* merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dan membentuk *blueprint* pedagogis yang jauh lebih komprehensif dibandingkan model PAI konvensional yang hanya mengandalkan dimensi ikhtiar kognitif-normatif.

Rohmatika et al. (2025) menegaskan bahwa tasawuf bukan sekadar pengalaman mistis yang tidak terukur, melainkan proses pendidikan jiwa yang bertahap, terstruktur, dan dapat ditelusuri dampaknya pada pembentukan akhlak. Dalam konteks PAI, maqamat dapat ditransposisikan sebagai tahapan pembelajaran karakter yang konkret dan terukur: taubah (kesadaran diri) merepresentasikan *moral awareness* sebagai fondasi perubahan karakter; zuhud merepresentasikan *impulse control* dan *delayed gratification*; sabar merepresentasikan *resilience*; tawakkal merepresentasikan *self-efficacy* yang bersumber dari keyakinan ilahiah; ridha merepresentasikan *emotional regulation*; dan ma'rifat merepresentasikan *moral wisdom* tertinggi. Setiap tahapan maqam ini bersesuaian dengan temuan psikologi perkembangan moral yang menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang terstruktur dan berkesinambungan (Lickona, 1991). Dengan demikian, setiap maqam dalam sistem maqamat wal ahwal merupakan unit pembentukan karakter yang spesifik, terukur, dan memiliki metodologi internalisasi yang telah teruji secara historis dalam melahirkan individu-individu berakhlak mulia.

Widodo et al. (2023) melalui kajian dialogis psikologi agama membuktikan bahwa dimensi ahwal memiliki korelasi signifikan dengan konsep peak experience dalam psikologi humanistik Maslow, membuka jembatan teoritis antara spiritualitas tasawuf dan psikologi pendidikan modern. Rohmatika et al. (2024) memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa epistemologi irfani yang berbasis pengalaman spiritual langsung dan senada dengan dimensi ahwal merupakan kerangka epistemologis yang paling sering diabaikan dalam PAI modern, padahal menjadi kunci bagi pengetahuan yang autentik dan transformatif. Integrasi epistemologi bayani (berbasis teks), burhani (berbasis rasio), dan irfani (berbasis pengalaman spiritual) dalam PAI menghasilkan paradigma yang benar-benar holistik: tekstual-normatif, rasional-intelektual, dan spiritual-transformatif (Hendrizal et al., 2024). Dengan demikian, maqamat wal ahwal merepresentasikan terobosan epistemologis dalam wacana PAI: sebuah character curriculum yang bersifat vertikal (menghubungkan manusia dengan Tuhan) sekaligus horizontal (menghubungkan manusia dengan sesama), menjadikannya paradigma yang otentik, holistik, dan transformatif.

Kuhn (1962) menegaskan bahwa sebuah paradigma yang valid harus mampu menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma sebelumnya; dan maqamat wal ahwal memenuhi kriteria ini dengan sempurna. Paradigma PAI konvensional tidak mampu menjelaskan mengapa peserta didik yang secara kognitif mengetahui nilai-nilai kebaikan seringkali gagal mengamalkannya secara konsisten sebuah kesenjangan yang oleh Aristoteles disebut sebagai akrasia (kelemahan kehendak). Sistem maqamat, melalui konsep *mujahadah*

(perjuangan melawan nafsu) dan proses *takhalli* (pembersihan jiwa dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian jiwa dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (perwujudan nilai dalam perilaku), memberikan jawaban komprehensif terhadap kesenjangan ini: pembentukan karakter autentik membutuhkan transformasi kehendak dari dimensi terdalam jiwa (*qalb*), bukan hanya pengetahuan tentang kebaikan. Al-Fuaduna (2020) membuktikan bahwa maqamat dan ahwal Abu Nashr as-Sarraj tetap relevan sebagai panduan alternatif bagi manusia modern untuk meraih kebahagiaan sejati. Dengan demikian, paradigma maqamat wal ahwal merupakan sumbangan epistemologis terbesar tradisi tasawuf kepada wacana PAI modern: sebuah sistem yang bekerja pada level qalb sebagai pusat kesadaran moral manusia dimensi yang sama sekali absen dalam pendekatan PAI konvensional.

Relevansi sistem maqamat wal ahwal sebagai kerangka pedagogis juga diperkuat oleh kajian-kajian yang mengkaji hubungan antara tasawuf dan disiplin ilmu modern. Sholeh dan Mudlofir (2024) dalam kajian pendidikan tasawuf dan neurosains menemukan bahwa praktik-praktik yang mencerminkan maqamat seperti dzikir, muraqabah, dan kontemplasi secara ilmiah terbukti merangsang aktivitas sistem limbik otak yang bertanggung jawab atas regulasi emosi dan pembentukan memori moral. Hidayati et al. (2024) menambahkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam maqamat wal ahwal memberikan dampak terapeutik yang signifikan terhadap kondisi psikologis individu, menjadikannya bukan hanya instrumen pembentukan karakter, tetapi juga sarana pemulihan kesehatan mental yang holistik. Susanto et al. (2024) melengkapi temuan ini dengan membuktikan bahwa tasawuf falsafi sebagai landasan etika dalam pendidikan Islam memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi maqamat wal ahwal sebagai sistem pembentukan nilai yang komprehensif. Dengan demikian, kajian lintas disiplin ini semakin memperkuat posisi maqamat wal ahwal sebagai kerangka pedagogis yang tidak hanya valid secara teologis, tetapi juga terbukti secara ilmiah dalam konteks neurosains, psikologi, dan filsafat pendidikan.

Relevansi Maqamat wal Ahwal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Generasi Z

Maqamat wal ahwal memiliki relevansi yang tinggi dan terbukti efektif dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern, khususnya Generasi Z. Zamhariroh et al. (2025) dalam kajian konsep *maqāmāt wa aḥwāl al-Ghazālī* menegaskan bahwa integrasi maqamat dan ahwal menghasilkan kepribadian spiritual yang bermoral dan stabil secara emosional, terbukti relevan untuk pendidikan karakter, kesehatan mental, dan pencarian makna hidup. Renaningtyas (2025) menemukan bahwa maqamat wal ahwal memberikan arah spiritual yang stabil bagi Generasi Z yang menghadapi kompleksitas kehidupan modern, tekanan media sosial, dan krisis identitas yang semakin akut. Maqamat seperti sabar, tawakkal, dan ridha

memberikan fondasi psikologis yang kuat untuk menghadapi ketidakpastian di era yang serba cepat senada dengan konsep resilience dalam psikologi positif modern sementara ahwal seperti *muraqabah* dan *khauf-raja'* memberikan keseimbangan emosional yang dibutuhkan generasi muda dalam menghadapi tekanan digitalisasi. Dengan demikian, maqamat wal ahwal tidak sekadar relevan sebagai konsep teologis klasik, melainkan terbukti memiliki resonansi psikologis yang mendalam dengan kebutuhan pembentukan karakter Generasi Z.

Sabri et al. (2025) membuktikan bahwa tahapan *nafs ammarah* (jiwa yang cenderung buruk), *nafs lawwamah* (jiwa yang menyesali), dan *nafs mutmainnah* (jiwa yang tenang) merupakan peta perjalanan moral yang paralel dengan tahapan maqamat dalam tasawuf sekaligus senada dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg dalam psikologi pendidikan Barat. Parallelisme ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan: validitas ilmiah-psikologis dari maqamat wal ahwal tidak hanya bersandar pada otoritas teks keagamaan, tetapi juga terkonfirmasi oleh temuan empiris psikologi perkembangan modern. Abdullah et al. (2022) menemukan titik temu metodologis yang signifikan antara maqamat tasawuf dan tahapan perkembangan moral dalam psikologi pendidikan, membuka peluang kolaborasi interdisipliner yang kaya dan produktif. Sholeh dan Mudlofir (2024) menambahkan temuan yang lebih kuat: praktik tasawuf yang mencakup maqamat dan ahwal khususnya dzikir dan *muraqabah* terbukti secara neurosaintifik berpengaruh positif terhadap kesehatan mental dan keseimbangan neurokimia otak manusia. Dengan demikian, relevansi maqamat wal ahwal dalam pembentukan karakter peserta didik modern tidak hanya valid secara teologis-normatif, tetapi juga terkonfirmasi secara psikologis, neurologis, dan pedagogis oleh berbagai kajian ilmiah kontemporer.

Mulyadi et al. (2021) membuktikan melalui studi implementasi bahwa ketika nilai-nilai sufistik yang mencerminkan maqamat wal ahwal diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI di sekolah menengah, terjadi peningkatan signifikan dalam pembentukan karakter dan identitas spiritual peserta didik. Anwar et al. (2026) menambahkan bahwa revitalisasi pembelajaran tasawuf di era digital untuk Generasi Z memerlukan inovasi pendekatan melalui aplikasi spiritual, media edukatif digital, dan gamifikasi berbasis nilai maqamat tanpa mengorbankan kedalaman dan esensi konten tasawuf. Spesifik untuk konteks Generasi Z, Renaningtyas (2025) merekomendasikan pendekatan *microlearning* berbasis nilai maqamat yang memanfaatkan platform digital seperti Instagram Reels, podcast islami, dan aplikasi dzikir digital sebagai media internalisasi nilai maqamat yang kontekstual. Azizi et al. (2025) memperkuat rekomendasi ini dengan membuktikan bahwa pendekatan akhlak berbasis tasawuf yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan modern lebih efektif dalam membentuk

karakter peserta didik dibandingkan pendekatan normatif konvensional. Dengan demikian, reaktualisasi maqamat wal ahwal dalam PAI modern berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak hanya taat secara ritual dan normatif, tetapi juga dewasa secara spiritual, matang secara emosional, dan memiliki ketahanan moral yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dimensi sosial dari maqamat wal ahwal juga memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan karakter peserta didik yang hidup dalam masyarakat plural dan multikultural. Maqamat seperti *mahabbah* (cinta kasih) dan ahwal seperti *uns* (kedekatan dan keintiman) secara inheren mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam membangun kohesi sosial di era yang semakin terpolarisasi. Farhan et al. (2025) membuktikan bahwa internalisasi maqam ihsan dalam pembelajaran PAI menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas moral tertinggi: beribadah dan bersikap seolah selalu diawasi Allah, sehingga perilaku baik bukan lagi hasil dari pengawasan eksternal melainkan dorongan internal yang autentik. Yusuf et al. (2023) menambahkan bahwa tasawuf akhlaki yang mencakup dimensi maqamat wal ahwal terbukti efektif dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial sebuah keseimbangan yang menjadi dambaan PAI modern. Dengan demikian, maqamat wal ahwal merepresentasikan solusi yang tidak hanya relevan untuk krisis karakter individual, tetapi juga untuk krisis sosial yang dihadapi masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

Model Reaktualisasi *Maqamat wal Ahwal* sebagai Paradigma PAI Modern

Kajian literatur mengungkap bahwa model reaktualisasi maqamat wal ahwal dalam paradigma PAI modern membutuhkan tiga komponen utama yang saling terintegrasi. Komponen pertama adalah reinterpretasi konseptual: nilai-nilai maqamat wal ahwal perlu diterjemahkan ke dalam bahasa pedagogis yang relevan dengan konteks pendidikan modern tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Irawan dan Rohman (2025) melalui rekonstruksi pemikiran al-Ghazali mengusulkan bahwa nilai-nilai tazkiyat al-nafs, muraqabah, dan adab sebelum ilmu merupakan nilai-nilai maqamat yang sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan ruhani dalam praktik pendidikan modern. Rahmi dan Arisnaini (2025) menawarkan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan *takhalli* (pembersihan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (perwujudan nilai dalam perilaku) sebagai representasi praktis dan teroperasional dari perjalanan *maqamat wal ahwal* dalam konteks pembelajaran formal. Dengan demikian, reinterpretasi konseptual maqamat wal ahwal ke dalam kerangka pedagogis modern merupakan langkah pertama yang fundamental

dalam membangun paradigma PAI yang autentik sekaligus kontekstual.

Komponen kedua adalah peran guru sebagai mursyid pedagogis yang merupakan elemen yang tidak dapat diabaikan dalam reaktualisasi maqamat wal ahwal. Fadilah et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi maqamat wal ahwal dalam PAI modern membutuhkan guru yang tidak sekadar berperan sebagai pengajar kognitif, melainkan sebagai mursyid pedagogis pembimbing spiritual yang mampu memancarkan nilai-nilai maqamat melalui keteladanan dan kedekatan dengan peserta didik. Mahfud et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis tasawuf di pesantren yang mengoperasionalkan maqamat wal ahwal secara nyata menghasilkan perubahan karakter yang signifikan dan berkelanjutan, dengan peran kiai/guru sebagai mursyid sebagai faktor penentu keberhasilan. Farhan et al. (2025) mengusulkan tiga maqam inti tawakkal, zuhud, dan ihsan sebagai pilar kompetensi spiritual guru PAI yang dapat dioperasionalkan sebagai standar kualifikasi dalam pengembangan profesi guru. Dengan demikian, transformasi paradigma PAI berbasis maqamat wal ahwal mensyaratkan transformasi peran guru: dari knowledge transmitter menjadi mursyid pedagogis yang membimbing perjalanan spiritual peserta didik secara sadar, terencana, dan berkesinambungan.

Komponen ketiga adalah integrasi epistemologis antara maqamat wal ahwal dengan kerangka kurikulum PAI modern yang merupakan langkah final dan paling menentukan. Mustofa et al. (2025) menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam yang holistik mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan komunal dalam satu kesatuan adalah syarat mutlak bagi terbentuknya insan kamil yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Lubis et al. (2026) memberikan kerangka komprehensif dengan membedakan tiga dimensi tasawuf yang berkorespondensi dengan aspek berbeda dari paradigma PAI: *akhlaki* (pembentukan karakter peserta didik), *amali* (metodologi pembelajaran spiritual), dan falsafi (landasan filosofis kurikulum). Ramadhan et al. (2026) menambahkan bahwa rekonstruksi tasawuf akhlaki al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam kontemporer mempertegas posisi maqamat wal ahwal sebagai jantung dari sistem pendidikan Islam yang autentik dan transformatif. Dengan demikian, model reaktualisasi maqamat wal ahwal sebagai paradigma PAI modern mensyaratkan perubahan menyeluruh pada tiga level sekaligus: level konseptual (reinterpretasi), level praktis (mursyid pedagogis), dan level struktural (integrasi kurikulum) sebuah transformasi paradigmatis yang mendesak dan memiliki urgensi peradaban.

Implementasi model reaktualisasi maqamat wal ahwal dalam sistem PAI formal juga membutuhkan dukungan ekosistem yang kondusif di berbagai tingkatan. Pada tingkat

kelembagaan, sekolah dan madrasah perlu menciptakan lingkungan yang merepresentasikan nilai-nilai maqamat wal ahwal secara konsisten mulai dari budaya sekolah yang mencerminkan zuhud dan muraqabah, hingga program kokurikuler yang memfasilitasi praktik riyadah spiritual peserta didik. Pada tingkat kebijakan, Kementerian Agama dan Kemendikbud perlu mengembangkan regulasi yang mengakomodasi dimensi spiritual dalam standar penilaian karakter peserta didik, tidak hanya mengukur aspek behavioral yang tampak tetapi juga perkembangan spiritual yang bersifat inward. Hasanah et al. (2025) menegaskan bahwa tasawuf sebagai solusi krisis spiritual masyarakat modern membutuhkan dukungan institusional yang sistemik, bukan hanya inisiatif individual dari guru-guru yang terpanggil secara spiritual. Fauzi et al. (2025) menambahkan bahwa tasawuf sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran berbasis nilai memerlukan penyesuaian kurikulum dan asesmen yang mengakui legitimasi dimensi spiritual sebagai komponen kecerdasan yang setara dengan kecerdasan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan model reaktualisasi maqamat wal ahwal sebagai paradigma PAI modern membutuhkan transformasi ekosistem pendidikan secara menyeluruh: dari level kelas (guru sebagai mursyid pedagogis), level kelembagaan (budaya sekolah berbasis maqamat), hingga level kebijakan (regulasi yang mengakomodasi dimensi spiritual dalam standar pendidikan nasional).

KESIMPULAN

Kajian ini mengungkap bahwa sistem maqamat wal ahwal yang mencakup tahapan taubah, zuhud, sabar, tawakkal, ridha, dan ma'rifat sebagai representasi maqamat, serta muraqabah, mahabbah, dan tuma'ninah sebagai representasi ahwal secara bersama-sama membentuk sebuah character education framework yang memiliki fondasi epistemologis yang kuat, metodologi yang terbukti efektif, dan tujuan yang melampaui sekadar pembentukan kebiasaan perilaku. Selama ini, pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam cenderung merujuk pada teks-teks normatif fiqh dan akhlak tanpa menggali kedalaman epistemologi pedagogi sufistik yang tersimpan dalam tradisi maqamat wal ahwal. Temuan ini membuka cakrawala baru: bahwa solusi krisis karakter generasi muda sesungguhnya telah lama tersedia dalam tradisi keilmuan Islam sendiri, menunggu untuk direpresentasikan secara akademis dan diimplementasikan secara sistematis dalam kerangka PAI modern. Dengan demikian, reaktualisasi maqamat wal ahwal sebagai paradigma PAI bukan sekadar wacana akademis, melainkan sebuah proyek rekonstruksi pendidikan yang mendesak dan memiliki urgensi peradaban dalam konteks tantangan pendidikan Islam di Indonesia.

Ketika berbagai program pendidikan karakter berbasis kurikulum formal belum mampu membendung arus degradasi moral generasi muda, tradisi pesantren berbasis tasawuf terus

membuktikan efektivitasnya dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki ketahanan moral yang tinggi. Perbedaan utama antara PAI konvensional dan PAI berbasis maqamat wal ahwal terletak pada kedalaman titik masuknya: yang pertama bekerja pada level perilaku dan pengetahuan, sementara yang kedua bekerja pada level qalb pusat kesadaran dan motivasi moral manusia sebuah dimensi yang sama sekali absen dalam teori pendidikan karakter Barat. Mulyadi et al. (2021) membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai sufistik dalam kurikulum PAI formal menghasilkan peningkatan signifikan pada karakter peserta didik, sementara Yusuf et al. (2023) menunjukkan bahwa tasawuf akhlaki terbukti efektif dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Dengan demikian, representasi maqamat wal ahwal sebagai paradigma PAI modern merupakan bentuk dialog produktif antara tradisi keilmuan Islam yang kaya dengan tuntutan pedagogis kontemporer, mengintegrasikan kearifan spiritual dengan kerangka akademis modern untuk menghadirkan solusi yang relevan, mendalam, dan berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis sebagai tindak lanjut. Pertama, perlu dilakukan kajian operasionalisasi yang lebih spesifik tentang bagaimana tahapan maqamat wal ahwal dapat diadaptasi ke dalam standar kompetensi dan indikator capaian pembelajaran dalam kurikulum PAI nasional tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Kedua, diperlukan penelitian empiris komparatif yang mengukur efektivitas program PAI berbasis paradigma maqamat wal ahwal dibandingkan dengan program PAI konvensional dalam membentuk karakter yang berkelanjutan, menggunakan instrumen yang mampu mengukur dimensi spiritual secara valid dan reliabel. Ketiga, perlu dibangun jembatan dialog antara para ulama tasawuf, akademisi pendidikan, dan pemangku kebijakan kurikulum untuk menghasilkan model PAI yang mengintegrasikan kekayaan epistemologi maqamat wal ahwal dengan metodologi pedagogis modern yang terstandar. Dengan demikian, diharapkan kajian ini menjadi titik tolak bagi pengembangan paradigma PAI yang lebih mendalam, transformatif, dan berakar pada kearifan spiritual Islam yang otentik, sebagai kontribusi nyata terhadap cita-cita menciptakan generasi Indonesia yang berakhlak mulia menuju Indonesia Emas 2045.

REFERENSI

- Abdullah, M., et al. (2022). Hubungan psikologi, tasawuf dan Pendidikan Agama Islam. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/download/1165/545/3620>
- Al-Fuaduna. (2020). Tasawuf dan problematika modernitas: Menimbang maqamat dan ahwal Abu Nashr as-Sarraj. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/2662>

- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya' 'Ulumuddin* (Terj. Ismail Yakub). CV. Faizan.
- Anwar, M., et al. (2026). Revitalisasi pembelajaran tasawuf di era digital untuk mengatasi krisis moralitas Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Garut*. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43586>
- Azizi, A., et al. (2025). Konsep pendidikan akhlak tasawuf sebagai solusi krisis moral di era modern. *IQRO: Journal of Islamic Education*. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/7603>
- Fadilah, N., et al. (2025). Revitalizing Islamic education through Sufi values: Exploring spiritual wisdom amid the challenges of modernity. *KUTTAB: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/2616>
- Farhan, A., et al. (2025). Tasawuf as a pedagogical foundation: Implementing spiritual values in education. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 5(1). <https://ejournal.uingusdur.ac.id/jousip/article/view/jousip512>
- Fauzi, A., et al. (2025). Tasawuf sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran berbasis nilai. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*. <https://jigm.lakaspia.org/jigm/article/view/84>
- Hasanah, U., et al. (2025). Tasawuf sebagai solusi krisis spiritual dalam masyarakat modern. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(2). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/11936>
- Hendrizar, H., et al. (2024). Konsep epistemologi bayani, irfani dan burhani dalam filsafat pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9(1). <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/4190>
- Hidayati, R., et al. (2024). Peran tasawuf untuk kesehatan mental masyarakat modern. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/27702>
- Huberman, A. M., & Milles, M. B. (2000). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Irawan, A., & Rohman, A. (2025). Rekonstruksi konsep Pendidikan Agama Islam berbasis etika spiritual: Studi kritis atas pemikiran pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/6618>
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis, R., et al. (2026). Tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi: Analisis konseptual dan relevansi

- dalam kehidupan modern. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. <https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/361>
- Mahfud, C., et al. (2025). Pendidikan akhlak berbasis tasawuf: Relevansi dan implementasi dalam konteks pendidikan modern. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1). <https://jigm.lakaspia.org/jigm/article/view/58>
- Mulyadi, A., et al. (2021). Integration of Sufism values into the curriculum of Islamic Religious Education subject in junior high school. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/365017767>
- Mulyati, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat: Dengan Referensi TQN Suryalaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mustofa, I., et al. (2025). Integrasi filsafat, teologi, dan tasawuf: Relevansinya dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/623>
- Nawir, M., & Santalia, I. (2024). Tasawuf maqamat dan ahwal serta perkembangannya dalam dunia Islam. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 9(2). <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2443>
- Rahmi, A., & Arisnaini, N. (2025). Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter Islam di era digital. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1). <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/edu/article/download/1666/1002/7270>
- Ramadhan, F., et al. (2026). Akhlak dalam ajaran tasawuf al-Ghazali: Rekonstruksi tasawuf akhlaki dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. *GHIROH: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/index.php/ghiroh/article/view/106>
- Renaningtyas, D. (2025). The relevance of maqamat wa ahwal in Sufism for Gen Z: Theory, urgency, and spiritual conception in the digital era. *Journal of Islamic and Social Studies*, 3(1). <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/jiss/article/view/1714>
- Rohmatika, R., et al. (2024). Epistemologi nalar bayani, burhani dan irfani dalam filsafat pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/4998>
- Rohmatika, R., et al. (2025). Metode irfani dalam tasawuf maqamat dan ahwal. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. <https://al-haramjournal.id/index.php/PESHUM/article/download/15859/10433>
- Sabri, A., et al. (2025). Character building based on tazkiyatun nafs: A conceptual study on the development of moral education materials. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/view/character->

building-based-on-tazkiyatun-nafs

Salahudin, A. (2016). *Sufism Sunda*. Bandung: Nuansa.

Sholeh, M., & Mudlofir, A. (2024). Pendidikan tasawuf dalam neurosains dan kontribusinya terhadap spiritualitas masyarakat modern. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3047>

Susanto, E., et al. (2024). Pendidikan tasawuf falsafi sebagai landasan etika dalam pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4). <https://multidisipliner.org/ijim/article/view/100>

Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>

Widodo, W., Sidik, M., Hayatuddin, A., & Farmawati, C. (2023). Stations (maqamat) and states (ahwal) in the context of humanity studies: Dialogical encounter of spirituality and the psychology of religion. *Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/ijores/article/view/210>

Yusuf, M., et al. (2023). Tasawuf dan modernisasi: Urgensi tasawuf akhlaki pada masyarakat modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/16851>

Zamhariroh, S., et al. (2025). Konsep maqāmāt wa aḥwāl dalam pemikiran al-Ghazālī dan relevansinya bagi pembinaan moral modern. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9200>